

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Karakter Rasa Ingin Tahu

a. Pengertian Karakter

Karakter merupakan sifat dasar, kepribadian, perilaku atau tingkah laku dan kebiasaan yang berpola. Karakter berbeda dengan kepribadian. Kepribadian adalah pemberian Tuhan yang Maha Esa sebagai pencipta yang di dapat oleh manusia sejak lahir. Kepribadian tidaklah tetap, dan juga memiliki kelemahan dan kelebihan pada kehidupan sosial.

Suyadi (2013:5) mengatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Karakter identik dengan kepribadian, atau dalam Islam disebut akhlak. Karakter atau akhlak merupakan ciri khas seseorang yang bersumber dari bentuk-bentukan yang di terima dari lingkungan, misalmya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir.

Salahudin dan Alkrienciehie (2013:44) menjelaskan bahwa Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendapat lain juga mengemukakan bahwa karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiyat, tempramen, watak. Pusat Bahasa Depdiknas (Zubaedi 2011:8)

Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014 (2011: 5) menjelaskan bahwa pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good (moral feeling)* dan perilaku yang baik (*moral action*), sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup siswa.

Menurut Benninga (1991 : 4) menjelaskan bahwa “*Moral education is a conscious effort shared by parent society, and professional educators to help “shape the character of less wel educated people”*”

Pendidikan moral merupakan bagian dari upaya sadar oleh orang tua, masyarakat, dan pendidik profesional untuk membantu membentuk karakter orang yang kurang berpendidikan. Jadi dapat dikatakan bahwa pendidikan moral merupakan upaya sadar yang dilakukan oleh orang tua, masyarakat dan seorang pendidik untuk membantu membentuk karakter seseorang agar menjadi individu yang berpendidikan. Pendidikan Karakter merupakan usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas manusia yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. Zubaedi (2012:15).

Berdasarkan pendapat para ahli dari pengertian karakter dapat disimpulkan bahwa karakter adalah ciri khas seseorang maupun sekelompok orang yang merupakan bawaan sejak lahir baik berupa watak, sifat, perilaku, budi pekerti, moral serta nilai-nilai yang khas. Karakter juga dapat diartikan sebagai sifat batin yang mempengaruhi segenap pikiran, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki oleh manusia atau makhluk hidup lainnya. Manusia dilahirkan dengan karakter yang berbeda-beda.

b. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu pancasila, Hasan (2011:7) meliputi:

- 1) Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
- 2) Membangun bangsa yang berkarakter pancasila.
- 3) Mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.

Pendidikan karakter juga berfungsi:

- 1) Membangun kehidupan kebangsaan yang multicultural.
- 2) Membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia, mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik.
- 3) Membangun sikap warganegara yang mencintai damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.

c. Strategi Pendidikan Karakter

Strategi yang dapat dilakukan pendidik untuk mengembangkan pendidikan karakter, Zubaedi (2012:113) adalah sebagai berikut:

- 1) Menerapkan metode belajar yang melibatkan partisipasi aktif murid, yaitu metode yang dapat meningkatkan motivasi murid karena seluruh dimensi manusia terlibat secara aktif dengan memberikan

materi pelajaran konkret, bermakna, serta relevan dalam konteks kehidupannya. (*student active learning, contextual learning, inquiry based learning, and integrated learning*)

- 2) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga anak dapat belajar dengan efektif didalam suasana yang dapat memberikan rasa aman, penghargaan, tanpa ancaman, dan memberikan semangat.
- 3) Memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melihat aspek *knowing good, loving the good, dan acting the good.*
- 4) Metode pengajaran yang memperhatikan keunikan masing-masing anak, yaitu menerapkan kurikulum yang melibatkan juga sembilan aspek kecerdasan manusia.
- 5) Seluruh pendekatan diatas menerapkan prinsip-prinsip *developmentally appropriate practices.*
- 6) Membangun hubungan yang *supportive* dan penuh perhatian di kelas dan seluruh sekolah. Yang pertama dan yang terpenting adalah bahwa lingkungan sekolah harus berkarakteristik aman serta saling percaya, hormat, dan perhatian pada kesejahteraan lainnya.
- 7) Model (contoh) dalam berperilaku positif. Bagian terpenting dari penerapan lingkungan yang *supportive* dan penuh perhatian dikelas adalah teladan perilaku penuh perhatian dan penuh penghargaan dari guru dalam interaksinya dengan siswa.

- 8) Menciptakan peluang bagi siswa untuk menjadi aktif dan penuh makna termasuk kehidupan di kelas dan sekolah.
- 9) Mengajarkan ketrampilan sosial dan emosional secara esensial.
- 10) Melibatkan siswa dalam wacana moral. Isu moral adalah esensi pendidikan anak untuk menjadi prososial, moral manusia.
- 11) Membuat tugas pembelajaran yang penuh makna dan relevan untuk siswa.
- 12) Tak ada anak yang terabaikan.

d. Karakter Rasa Ingin Tahu

Manusia adalah makhluk yang diciptakan secara lengkap, dengan kepunyaan akal dan kemampuan berpikir, berimajinasi dan mewujudkannya. Manusia adalah makhluk luar biasa. Manusia di beri rasa ingin tahu yang sangat besar terhadap sesuatu. Rasa ingin tahu itu terkadang menjurus pada dua cabang pembelokan dua sisi, yaitu positif dan negatif.

Suyadi (2013:9) menyatakan bahwa “Rasa Ingin Tahu yakni cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keinginan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam”. Hal ini berarti rasa ingin tahu akan tumbuh jika seseorang mempunyai rasa penasaran terhadap sesuatu yang mereka lihat, mereka dengar dan mereka mempelajarinya.

Dari Litman dan Silvia (2006 : 1) mengemukakan bahwa “Curiosity, the desire for *new knowledge or experience, is widely recognized as an important antecedent of exploration, intellectual enrichment, and the formation of enduring interests*”. Maksudnya rasa ingin tahu merupakan keinginan untuk mengetahui hal-hal baru atau pengalaman baru, secara luas yang diakui sebagai hal-hal penting dari eksplorasi (menggali) untuk mencari informasi. Merujuk pada pernyataan tersebut rasa ingin tahu dapat didefinisikan sebagai suatu keinginan untuk mencari hal-hal baru yang dianggap penting dengan cara mencari dan menggali suatu informasi.

Salahudin dan Alkrienciehie (2013:55) juga menyatakan bahwa Rasa Ingin Tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Seseorang akan bertambah rasa ingin tahunya apa bila orang tersebut mau mempelajari apa yang mereka dengar dan lihat. Rasa ingin tahu tidak akan tumbuh sendiri tanpa adanya suatu dorongan atau hasrat dari diri sendiri untuk mengetahui sesuatu lebih mendalam.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan Rasa Ingin tahu adalah upaya untuk mencari tahu sesuatu yang belum diketahui dan berusaha untuk mengetahui lebih mendalam apa yang dilihat dan didengar. Rasa ingin tahu tidak akan tumbuh sendiri tanpa adanya suatu dorongan atau hasrat dari diri sendiri untuk mengetahui

sesuatu lebih mendalam. Karena pada dasarnya manusia diciptakan dengan menggunakan akal dan pikiran untuk menggalih sesuatu dari apa yang mereka pelajari, dengar dan lihat.

e. Indikator Rasa Ingin Tahu

Indikator dirumuskan dalam bentuk perilaku peserta didik di kelas dan sekolah yang dapat diamati melalui pengamatan guru ketika seorang peserta didik melakukan suatu tindakan di sekolah, tanya jawab dengan peserta didik, jawaban yang diberikan peserta didik terhadap tugas dan pertanyaan guru, serta tulisan peserta didik dalam laporan dan pekerjaan rumah. Indikator juga berfungsi bagi guru sebagai kriteria untuk memberikan pertimbangan tentang perilaku untuk nilai tertentu yang telah menjadi perilaku yang dimiliki peserta didik. Indikator ini berkenaan juga dengan kegiatan sekolah yang diprogramkan dan kegiatan sekolah sehari-hari (rutin). Indikator mata pelajaran menggambarkan perilaku afektif seorang peserta didik berkenaan dengan mata pelajaran tertentu. Kementrian Pendidikan Nasional (2010:24)

Menurut Sulistyowati (2012 : 74) ada beberapa indikator kelas pada rasa ingin tahu, antara lain :

1. Menciptakan suasana kelas yang mengundang rasa ingin tahu.
2. Ekplorasi lingkungan secara terprogram.
3. Tersedia media komunikasi atau informasi.

Indikator sekolah pada rasa ingin tahu :

1. Menyediakan informasi dan komunikasi.
2. Memfasilitasi warga sekolah dalam bereksplorasi dalam semua bidang.

2. Pengertian Belajar

Belajar merupakan kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap jenjang pendidikan. Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dan penting dalam keseluruhan proses pendidikan. Slameto (2010 : 2) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru serta keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Pendapat lain menyatakan bahwa belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Pengertian ini berarti, bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada pengalaman, proses dalam belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri. Syah (2011 : 63).

Djamarah (2008:13) mengatakan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang

menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor. Sagala (2010 : 12) juga menekankan belajar adalah kegiatan individu memperoleh pengetahuan, perilaku, dan ketrampilan dengan cara mengolah bahan belajar

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan belajar adalah suatu upaya perubahan tingkah laku untuk memperoleh perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Aspek kognitif manusia di tunjukan dengan hasil belajar yang mereka peroleh dalam suatu bentuk kata, angka maupun simbol, sedangkan aspek afektif manusia tercermin dari tingkah laku manusia. Aspek psikomotor manusia tergambar dari ketrampilan manusia mengerjakan sesuatu dengan baik dan benar.

a. Prinsip belajar

Menurut Suprijono (2012:4) prinsip-prinsip belajar adalah sebagai berikut:

Pertama, prinsip belajar adalah perubahan perilaku. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar memiliki ciri-ciri:

- 1) Sebagai hasil tindakan rasional instrumental yaitu perubahan yang disadari.
- 2) Kontinu atau kesinambungan dengan perilaku lainnya.
- 3) Fungsional atau bermanfaat bagi bekal hidup.
- 4) Positif atau berakumulasi.
- 5) Aktif atau sebagai usaha yang direncanakan atau dilakukan.

- 6) Permanen atau tetap.
- 7) Bertujuan dan terarah.
- 8) Mencangkup keseluruhan potensi kemanusiaan.

Kedua, belajar merupakan proses. Belajar terjadi karena didorong kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai.

Ketiga, belajar merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah hasil dari interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya.

b. Ciri-ciri Perubahan Tingkah Laku dalam Belajar

Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang ada banyak sekali baik sifat maupun jenisnya, oleh karena itu tidak semua perubahan yang terjadi pada diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Dari hal diatas terdapat ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam belajar menurut Slameto (2010 : 2-5), diantaranya:

- 1) Perubahan terjadi secara sadar.

Maksudnya bahwa seseorang yang belajar akan menyadari perubahan itu baik perubahan dalam pengetahuan, kecakapan dan kebiasaan bertambah atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi suatu perubahan pada dirinya;

- 2) Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional.

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang barlangsung secara kesinambungan, tidak statis. Satu perubahan yang

terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya;

3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.

Dalam perubahan belajar, perubahan-perubahan tersebut senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian makin banyak usaha belajar itu dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya perubahan tersebut tidak terjadi dengan sendirinya melainkankarena usaha individu itu sendiri;

4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.

Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap;

5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.

Ini berarti perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari;

6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Jika seorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, ketrampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

3. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi adalah hasil yang dicapai oleh seseorang setelah ia melakukan perubahan belajar, baik di sekolah maupun diluar sekolah. Menurut Hamdani (2011:137) prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun secara kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak pernah melakukan kegiatan. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau rapor setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tinggi rendahnya prestasi belajar siswa.

Arifin (2013:12) mengemukakan prestasi belajar sebagai bahan inovasi pendidikan. Asumsinya adalah prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik (*feedback*) dalam meningkatkan mutu pendidikan. Jadi dapat dikatakan prestasi adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang

sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu (Hamdani, 2011:138)

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan prestasi belajar adalah merupakan usaha belajar seseorang baik itu dilakukan secara individu maupun kelompok baik berupa simbol huruf maupun kalimat sebagai bentuk dari hasil belajar. Hasil belajar tersebut di gunakan sebagai tolak ukur seberapa jauh manusia memahami sesuatu yang mereka pelajari.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa sesuai dengan apa yang diharapkan, maka harus memperhatikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, (Slameto, 2011:54-72) antara lain:

1) Faktor-faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri, adapun yang tergolong ke dalam faktor intern yaitu:

a) Kecerdasan atau *Inteligensi*

Kecerdasan adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

Inteligensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Oleh karena itu jelas bahwa faktor intelegensi merupakan suatu hal yang tidak diabaikan dalam kegiatan belajar mengajar.

b) Bakat

Bakat adalah kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapan pembawaan. Dalam proses belajar terutama belajar keterampilan, bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil akan prestasi yang baik. Apalagi seorang guru atau orang tua memaksa anaknya untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan bakatnya maka akan merusak keinginan anak tersebut.

c) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar.

d) Motivasi

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa

untuk melakukan belajar. Dalam perkembangannya motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu (a) motivasi intrinsik dan (b) motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik dimaksudkan dengan motivasi yang bersumber dari dalam diri seseorang yang atas dasarnya kesadaran sendiri untuk melakukan sesuatu pekerjaan belajar. Sedangkan motivasi ekstrinsik dimaksudkan dengan motivasi yang datangnya dari luar diri seseorang siswa yang menyebabkan siswa tersebut melakukan kegiatan belajar.

Dalam memberikan motivasi seorang guru harus berusaha dengan segala kemampuan yang ada untuk mengarahkan perhatian siswa kepada sasaran tertentu. Dengan adanya dorongan ini dalam diri siswa akan timbul inisiatif dengan alasan mengapa ia menekuni pelajaran. Untuk membangkitkan motivasi kepada mereka, supaya dapat melakukan kegiatan belajar dengan kehendak sendiri dan belajar secara aktif.

2) Faktor-faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang sifatnya di luar diri siswa yaitu:

a) Keadaan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Keluarga yang sehat

besar artinya untuk pendidikan kecil, tetapi bersifat menentukan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia.

Oleh karena itu orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga. Sedangkan sekolah merupakan pendidikan lanjutan. Peralihan pendidikan informal ke lembaga-lembaga formal memerlukan kerjasama yang baik antara orang tua dan guru sebagai pendidik dalam usaha meningkatkan hasil belajar anak. Jalan kerjasama yang perlu ditingkatkan, orang tua harus menaruh perhatian yang serius tentang cara belajar anak di rumah. Perhatian orang tua dapat memberikan dorongan dan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun. Karena anak memerlukan waktu, tempat dan keadaan yang baik untuk belajar

b) Keadaan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran dan kurikulum. Hubungan antara guru dan siswa kurang baik akan mempengaruhi hasil-hasil belajarnya. Oleh sebab itu, guru harus dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan, dan memiliki metode yang tepat dalam mengajar

c) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada.

Apabila anak-anak yang sebaya merupakan anak-anak yang rajin belajar, maka anak akan terangsang untuk mengikuti jejak mereka. Sebaliknya bila anak-anak di sekitarnya merupakan kumpulan anak-anak nakal yang berkeliaran tidak menentu anakpun dapat terpengaruh pula.

Dengan demikian dapat dikatakan lingkungan membentuk kepribadian anak, karena dalam pergaulan sehari-hari seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya. Oleh karena itu, apabila seorang siswa bertempat tinggal di suatu lingkungan temannya yang rajin belajar maka kemungkinan besar hal tersebut akan membawa pengaruh pada dirinya, sehingga ia akan turut belajar sebagaimana temannya.

4. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Zubaedi (2012:288) menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mata pelajaran di sekolah yang didesain atas dasar fenomena, masalah dan realitas sosial dengan pendekatan interdisipliner yang melibatkan berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora seperti kewarganegaraan, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, pendidikan. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan intergrasi dari berbagai cabang ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya Trianto (2011 : 172).

b. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Menurut Zubaedi (2012:289) tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial mencakup empat hal, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan kemampuan dasar kesosiologian, kegeografian, keekonomian, kesejarahan, dan kewarganegaraan (atau konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya).
- 2) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, ketrampilan inkuiri, pemecahan masalah, dan ketrampilan sosial.
- 3) Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan (serta mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa).

- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, berkompetisi, dan bekerja sama dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala lokal, nasional maupun internasional.

c. Konsep Ilmu Pengetahuan Sosial

Menurut Sholihatin dan Raharjo (2008:15-21) konsep Ilmu Pengetahuan Sosial, antara lain:

1) Interaksi

Interaksi merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia, sehingga manusia harus mampu melakukan interaksi dengan pihak lain. Interaksi dapat dilakukan secara verbal maupun nonverbal.

2) Saling Ketergantungan

Setiap orang dipastikan memerlukan orang lain, meskipun hanya untuk berinteraksi sejenak. Oleh karena itu, manusia harus menghargai manusia lainnya, sebab baik secara langsung maupun tidak langsung seseorang akan memerlukan bantuan dari orang lain.

3) Kesenambungan dan Perubahan (*Continuity and Change*)

Kesenambungan kehidupan dalam suatu masyarakat terjadi karena adanya lembaga perkawinan. Melalui lembaga perkawinan manusia melahirkan dan dapat melanjutkan keturunan yang kemudian melahirkan perkawinan pula. Kesenambungan ini terjadi didalam aspek kehidupan masyarakat, individu, kelompok dan masyarakat mengalami perubahan.

4) Keragaman/kesamaan/perbedaan

Terjadinya keragaman, perbedaan, dan kesamaan adalah karena setiap individu menginginkan keberadaan dirinya (eksistensinya).

5) Konflik dan Konsensus

Konflik dapat muncul didalam diri sendiri maupun kelompok dan konsensus dapat menghindari atau mengatasi konflik.

6) Pola (*pattern*)

Pola dapat diartikan sebagai suatu corak, model, atau bentuk yang sama yang ditiru, yang terulang, dan bersifat repetitif.

7) Tempat (lokasi)

Tiap peristiwa alam dan peristiwa sosial, termasuk peristiwa sejarah tidak hanya terjadi dalam waktu tetapi juga pada tempat (ruang) tertentu.

8) Kekuatan (*power*)

Kekuatan (*power*) adalah kemampuan membuat orang lain melakukan sesuatu dengan yang dikehendaki.

9) Nilai Kepercayaan

Nilai adalah sesuatu yang menjadi ciri atau karakteristik suatu masyarakat. Jika suatu masyarakat tidak memiliki nilai maka masyarakat tersebut tidak akan berharga di mata orang lain.

10) Keadilan dan Pemerataan

Keadilan akan lebih mudah dirasakan dengan jalan melakukan pemerataan. Delapan jalur pemerataan yang pernah diluncurkan oleh pemerintah merupakan konsep yang harus digalakan. Dengan demikian, antara keadilan dan pemerataan akan mengalami kesinambungan.

11) Kelangkaan (*Scarcity*)

Kelangkaan terjadi jika jumlah permintaan naik namun jumlah barang yang ada terbatas sehingga mengakibatkan harga barang naik.

12) Kekhususan (*specialization*)

Dalam perkembangan hidup telah lebih mengarah pada hal-hal yang khusus (spesifik), seperti dokter, tidak saja dokter umum tetapi juga dokter spesialis.

13) Budaya (*Culture*)

Budaya adalah segala sesuatu yang dihasilkan manusia.

14) Nasionalisme

Nasionalisme merupakan rasa cinta yang ada pada warga Negara terhadap negaranya

d. Kompetensi dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Lasmawan (Zubaedi, 2012:290) mengatakan bahwa ada tiga kompetensi dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yakni:

1) Kompetensi Personal

Kompetensi personal merupakan kemampuan dasar yang berkaitan dengan pembentukan dan pengembangan kepribadian diri peserta didik sebagai makhluk individu yang merupakan hak dan tanggung jawab personalnya.

2) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan dasar yang berkaitan dengan pengembangan kesadaran sebagai makhluk sosial dan makhluk yang berbudaya.

3) Kompetensi Intelektual

Kompetensi intelektual merupakan kemampuan berpikir yang didasarkan pada adanya kesadaran atau keyakinan sesuatu yang baik yang bersifat fisik, sosial, psikologis, yang memiliki makna bagi dirinya maupun orang lain.

e. Karakteristik Ilmu Pengetahuan sosial

Menurut Trianto (2011 : 174) mata pelajaran IPS mempunyai beberapa karakter, antara lain :

- 1) Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama.
- 2) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang

dikemasedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.

- 3) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang diruuskan dengan pendekatan *interdisipliner* dan *multidisipliner*.
- 4) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur proses dan pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan

f. Materi Penelitian

Standar Kompetensi	1. Menghargai berbagai peninggalan dan tokoh sejarah yang bersekala nasional pada masa Hindu, Budha dan Islam, keragaman, kenampakan alam dan suku bangsa serta kegiatan ekonomi di Indonesia.
Kompetensi Dasar	1.1. Mengetahui makna peninggalan-peninggalan sejarah yang bersekala nasional dari masa Hindu-Buddha dan Islam di

	Indonesia.
Indikator	<p>1.1.1 Mendeskripsikan masuknya agama Hindu-Buddha di Indonesia dan Perkembangannya</p> <p>1.1.2 Menjelaskan perkembangan kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia.</p> <p>1.1.3 Mengidentifikasi bukti-buktipeninggalan sejarah Hindu-Buddha di Indonesia.</p>

Tabel 2.1 Materi Penelitian

Materi: Peninggalan Sejarah Hindu-Buddha dan Islam di Indonesia

Di Indonesia banyak sekali peninggalan sejarah, ada yang berasal dari masa kerajaan Hindu, Buddha, dan Islam. Kita harus menjaga dan merawat peninggalan-peninggalan sejarah tersebut. Contoh kerajaan Hindu adalah Kutai, Tarumanegara, Kediri, Singosari, dan Majapahit. Peninggalan sejarah dari zaman Hindu ini antarlain berupa candi, prasasti, patung, kitab, dan tradisi-tradisi. Beberapa peninggalan Hindu yang terkenal antara lain Candi Prambanan, Candi Singasari, Prasasti Kutai, Prasasti Ciaruteun, Patung Airlangga, Patung Ken Dedes, Patung Kertarajasa, Kitab Baratayuda, dan Kitab Arjuna-wiwaha.

Agama Buddha mencapai kejayaan pada masa kerajaan Sriwijaya. Peninggalan sejarah Buddha antara lain Candi Borobudur, Candi Sewu,

Candi Mendut, Patung Buddha di Sikendeng, Arca Dhyana Mudra, dan Kitab Sutasoma karangan Mpu Tantular. Peninggalan sejarah Islam berupa masjid, kaligrafi, istana, kitab, dan tradisi-tradisi. Peninggalan-peninggalan yang terkenal antara lain masjid Demak, Masjid Raya Baiturrahman, Masjid Kudus, kaligrafi di makam Fatima binti Maimun, Istana Kesultanan Aceh, Keraton Kasultanan Yogyakarta, dan Kiatab Bustan Al-Salatin. Kerajaan-kerajaan Islam yang pernah berdiri di Indonesia antara lain Samudera Pasai, Aceh, Banten, Demak, Mataram, Gowa-Tallo, dan Ternate-Tidore.

5. Model Pembelajaran Tipe Kooperatif (*Cooperatif Learning*)

Pembelajaran kooperatif mencerminkan pandangan bahwa manusia belajar dari pengalaman mereka dan partisipasi aktif dalam kelompok kecil membantu siswa belajar ketrampilan sosial, sementara itu secara bersamaan mengembangkan sikap demokrasi dan ketrampilan logis. Menurut Sugiyanto (2009:37) pembelajaran *kooperatif (Cooperatif Learning)* adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Pada pembelajaran kooperatif menekankan siswa untuk belajar secara kelompok baik itu kelompok kecil yang terdiri dari 2 siswa maupun kelompok besar yang terdiri 6-8 siswa. Pembagian kelompok di tentukan secara heterogen maupun sesuai dengan kesenangan anak bermain. Dalam

pembelajaran kooperatif adanya suatu kerja sama dalam kelompok sehingga setiap anak dalam kelompok dapat menyumbangkan pikiran mereka masing-masing. Selain itu juga penggunaan materi dalam pembelajaran kooperatif sesuai dengan pengetahuan anak dan minatnya. Menurut Majid (2013:174) pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperative (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif, yang anggotanya terdiri dari 4 sampai dengan 6 orang, dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*. Pendapat lain menyatakan bahwa “model pembelajaran *kooperatif* adalah rangkaian kegiatan belajar siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan”. Hamdani (2011:30).

a. Konsep Dasar *Cooperatif Learning*

Cooperative Learning di dalam kelas, harus diperhatikan dan di upayakan beberapa konsep yang mendasar, Stahl dalam Sholihatin dan Raharjo (2008:7-9) yaitu sebagai berikut:

- 1) Perumusan tujuan belajar siswa yang harus jelas.
- 2) Permainan yang menyeluruh oleh siswa tentang tujuan belajar.
- 3) Ketergantungan yang bersifat positif.
- 4) Interaksi yang bersifat terbuka.

- 5) Tanggung jawab individual.
- 6) Kelompok bersifat heterogen.
- 7) Interaksi sikap dan perilaku sosial yang positif.
- 8) Tindak lanjut (Follow Up).
- 9) Kepuasan dalam belajar

b. Tujuan dan Manfaat Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa tujuan, Majid (2013:175) diantaranya:

- 1) Meningkatkan kinerja siswa dalam tugas akademik. Model kooperatif ini memiliki keunggulan dalam membantu siswa untuk memahami konsep-konsep yang sulit;
- 2) Agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang;
- 3) Mengembangkan ketrampilan sosial siswa, berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan idea tau pendapat, dan bekerja dalam kelompok.

Adapun beberapa manfaat pembelajaran kooperatif bagi siswa dengan prestasi belajar yang rendah Lungren (Majid, 2013:175) yaitu:

- 1) Meningkatkan pencurahan waktu pada tugas;
- 2) Rasa harga diri menjadi lebih tinggi;
- 3) Memperbaiki sikap terhadap IPS dan sekolah;

- 4) Memperbaiki kehadiran;
- 5) Angka putus sekolah menjadi rendah;
- 6) Penerimaan terhadap perbedaan individu menjadi lebih besar;
- 7) Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil;
- 8) Konflik antar pribadi berkurang;
- 9) Sikap apatis berkurang;
- 10) Pemahaman yang lebih mendalam;
- 11) Meningkatkan motivasi lebih besar;
- 12) Hasil belajar lebih tinggi;
- 13) Retensi lebih lama; dan
- 14) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, dan toleransi.

c. Unsur-unsur pembelajaran *kooperatif*

Pembelajaran *kooperatif* memiliki beberapa unsur-unsur penting, di mana unsur-unsur tersebut harus ada dalam setiap pembelajaran. Ada 7 unsur dalam pembelajaran *kooperatif*, Hamdani (2011:30) yaitu sebagai berikut:

- 1) Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama”.
- 2) Para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam materi yang dihadapi.

- 3) Para siswa harus berpandangan bahwa mereka memiliki tujuan yang sama.
- 4) Para siswa berbagi tugas dan tanggung jawab diantara anggota kelompok.
- 5) Para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
- 6) Para siswa berbagi kepemimpinan dan mereka memperoleh ketrampilan bekerjasama selama belajar.
- 7) Setiap siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

d. Langkah-langkah dalam Pembelajaran *Cooperative Learning*

Langkah-langkah dalam penggunaan model *Cooperative Learning* menurut Sholihatin dan Raharjo (2008:10-11) secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Langkah pertama adalah merancang rencana program pembelajaran. Pada langkah ini guru harus mempertimbangkan dan menetapkan target pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran.
- 2) Langkah kedua, dalam aplikasi pembelajaran di kelas, guru harus merancang lembar observasi yang akan digunakan untuk mengobservasi kegiatan siswa dalam belajar secara bersama dalam kelompok-kelompok kecil.

- 3) Langkah ketiga, dalam melakukan observasi terhadap kegiatan siswa, guru harus mengarahkan dan membimbing siswa, baik secara individual maupun ke kelompok, baik dalam memahami materi maupun mengenai sikap dan perilaku siswa selama kegiatan belajar berlangsung.
- 4) Langkah keempat, guru memberikan kesempatan kepada siswa dari masing-masing kelompok untuk mempersentasikan hasil kerjanya.

6. Kooperatif Tipe GI (*Group Investigation*)

Metode GI dirancang oleh Herbert Thelen, selanjutnya diperluas dan diperbaiki oleh Sharn dan kawan-kawan dari Universitas Tel Aviv. Metode ini di pandang metode yang paling kompleks dan paling sulit dilaksanakan dalam pembelajaran Kooperatif, metode GI melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara mempelajari melalui investigasi. Guru yang menggunakan metode GI membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 4 sampai 5 siswa yang karakteristik yang heterogen.

Menurut Suprijono (2012 : 92) pembelajaran GI dimulai dengan pembagian kelompok, selanjutnya guru beserta peserta didik memilih topik-topik tertentu dengan permasalahan-permasalahan yang dapat dikembangkan dari topik-topik itu. Topik beserta permasalahan disepakati, peserta didik beserta guru menentukan metode penelitian yang dikembangkan untuk memecahkan masalah

a. Langkah-langkah GI (*Group Investigation*)

Menurut Sugianto (2009 : 47) langkah-langkah metode GI (*Group Investigation*), sebagai berikut :

1. Seleksi Topik

Para siswa memilih berbagai subtopik dalam suatu masalah umum yang biasanya digambarkan lebih dahulu oleh guru. Para siswa diorganisasikan menjadi kelompok-kelompok yang berorientasi pada tugas (*task oriented group*) yang beranggotakan 2 sampai 6 orang. Komposisi kelompok bersifat heterogen baik dalam jenis kelamin, etnis, maupun kemampuan akademik.

2. Merencanakan Kerjasama

Para siswa dan guru merencanakan berbagai prosedur belajar khusus tugas, dan tujuan umum yang konsisten dengan berbagai topik dan subtopic yang telah dipilih seperti langkah diatas.

3. Implementasi

Para siswa melaksanakan rencana yang telah dirumuskan pada langkah sebelumnya. Pembelajaran harus melibatkan berbagai aktifitas dan keterampilan dengan variasi yang luas dan mendorong para siswa untuk menggunakan berbagai sumber baik yang terdapat didalam maupun diluar sekolah. Guru secara terus-menerus mengikuti kemajuan tiap kelompok dan memberikan bantuan yang diperlukan.

4. Analisis dan Sintesis

Para siswa menganalisis dan mensintesiskan berbagai informasi yang diperoleh pada langkah sebelumnya dan merencanakan peringkasan dalam suatu penyajian yang menarik di depan kelas.

5. Penyajian Hasil Akhir

Semua kelompok menyajikan resensi yang menarik dari berbagai topik yang telah dipelajari agar semua siswa terlibat dan mencapai prestasi yang luas mengenai topik tersebut.

6. Evaluasi selanjutnya

Guru beserta para siswa melakukan evaluasi mengenai kontribusi tiap kelompok terhadap pekerjaan kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi dapat mencakup tiap siswa secara individual atau kelompok atau keduanya.

b. Kelebihan dan Kekurangan Model GI (*Group Investigation*)

Menurut Shoimin (2014:81) kelebihan dari model *Group Investigation* yaitu:

1) Secara Pribadi

- a) Dalam proses belajarnya dapat bekerja secara bebas.
- b) Memberi semangat untuk berinisiatif, kreatif, dan aktif.
- c) Rasa percaya diri dapat lebih meningkat.
- d) Dapat belajar untuk memecahkan dan menangani suatu masalah.
- e) Mengembangkan antusiasme dan rasa pada fisik.

2) Secara Sosial

- a) Meningkatkan belajar bekerja sama.
- b) Belajar berkomunikasi baik dengan teman sendiri maupun guru.
- c) Belajar berkomunikasi yang baik secara sistematis.
- d) Belajar menghargai pendapat orang lain.
- e) Meningkatkan partisipasi dalam membuat keputusan.

3) Secara Akademis

- a) Siswa terlatih untuk mempertanggung jawabkan jawaban yang diberikan.
- b) Mengembangkan dan melatih ketrampilan fisik dalam berbagai bidang.
- c) Bekerja secara sistematis.
- d) Merencanakan dan mengorganisasikan pekerjaannya.
- e) Mengecek kebenaran jawaban yang mereka buat.
- f) Selalu berpikir tentang cara atau strategi yang digunakan sehingga didapat suatu kesimpulan yang berlaku umum.

Sedangkan kekurangan dari model *Group Investigation* yaitu:

- 1) Sedikitnya materi yang disampaikan pada satu kali pertemuan.
- 2) Sulitnya memberikan penilaian secara personal.
- 3) Tidak semua topic cocok dengan model pembelajaran *Group Investigation*. Model ini cocok untuk diterapkan pada suatu topik

yang menuntut siswa untuk memahami suatu bahasan dari pengalaman yang dialami sendiri.

- 4) Diskusi kelompok biasanya berjalan kurang efektif.
- 5) Siswa yang tidak tuntas memahami materi prasyarat akan mengalami kesulitan dalam saat menggunakan model ini. Setiawan (Shoimin, 2013:82)

c. Pembelajaran Peninggalan Sejarah dari Masa Hindu–Buddha dan Islam di Indonesia dengan menggunakan model Kooperatif Tipe GI (Group Investigation)

Penerapan model Kooperatif Tipe GI (Group Investigation) dalam pembelajaran IPS materi Peninggalan Sejarah dari Masa Hindu–Buddha dan Islam di Indonesia yaitu sebagai berikut :

- 1) Guru menjelaskan materi pelajaran Peninggalan Sejarah dari Masa Hindu Buddha dan Islam di Indonesia di depan kelas materi tersebut meliputi:
 - a) Masa Hindu di Indonesia : Berupa kerajaan-kerajaan bercorak Hindu, peninggalan-pennggalan sejarah berupa candi;prasasti; dan sastra
 - b) Masa Buddha di Indonesia : Berupa kerajaan-kerajaan bercorak Buddha, peninggalan-pennggalan sejarah berupa candi;prasasti; dan sastra
 - c) Masa Islam di Indanesia : Berupa kerajaan-kerajaan bercorak Islam, peninggalan-pennggalan sejarah berupa masjid;kaligrafi; dan istana

- 2) Guru menjelaskan materi pelajaran guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk membentuk kelompok group investigasi, guru membagi siswa secara heterogen
- 3) Masing-masing kelompok duduk bersama anggota kelompoknya
- 4) Guru menjelaskan maksud dan tujuan dalam pembelajaran
- 5) Siswa menentukan sendiri siapa yang menjadi ketua kelompoknya
- 6) Guru meminta perwakilan kelompok untuk mengambil lembar kerja siswa berupa beberapa butir pertanyaan untuk di investigasikan bersama anggota kelompok
- 7) Siswa bersama kelompoknya memulai melakukan investigasi untuk mencari data atau informasi dengan melihat beberapa sumber yang ada mengenai materi Peninggalan Sejarah dari Masa Hindu–Buddha dan Islam di Indonesia untuk menjawab pertanyaan–pertanyaan yang di berikan oleh guru
- 8) Semua siswa akan berusaha mencari jawaban yang di berikan sehingga terjalin hubungan kerja sama antar siswa dalam kelompoknya, semua siswa akan berusaha mencari jawaban dari butir soal yang di berikan
- 9) Guru membantu siswa jika siswa mengalami kesulitan
- 10) Setelah siswa selesai mengerjakan soal yang guru berikan, siswa akan membacakan hasil investigasinya di depan kelas

- 11) Kelompok yang lain mendengarkan siswa yang sedang menyampaikan hasil diskusinya, dan memberi tanggapan jika jawaban mereka berbeda
- 12) Pada akhir pelajaran guru memberikan kesimpulan

B. Penelitian yang Relevan

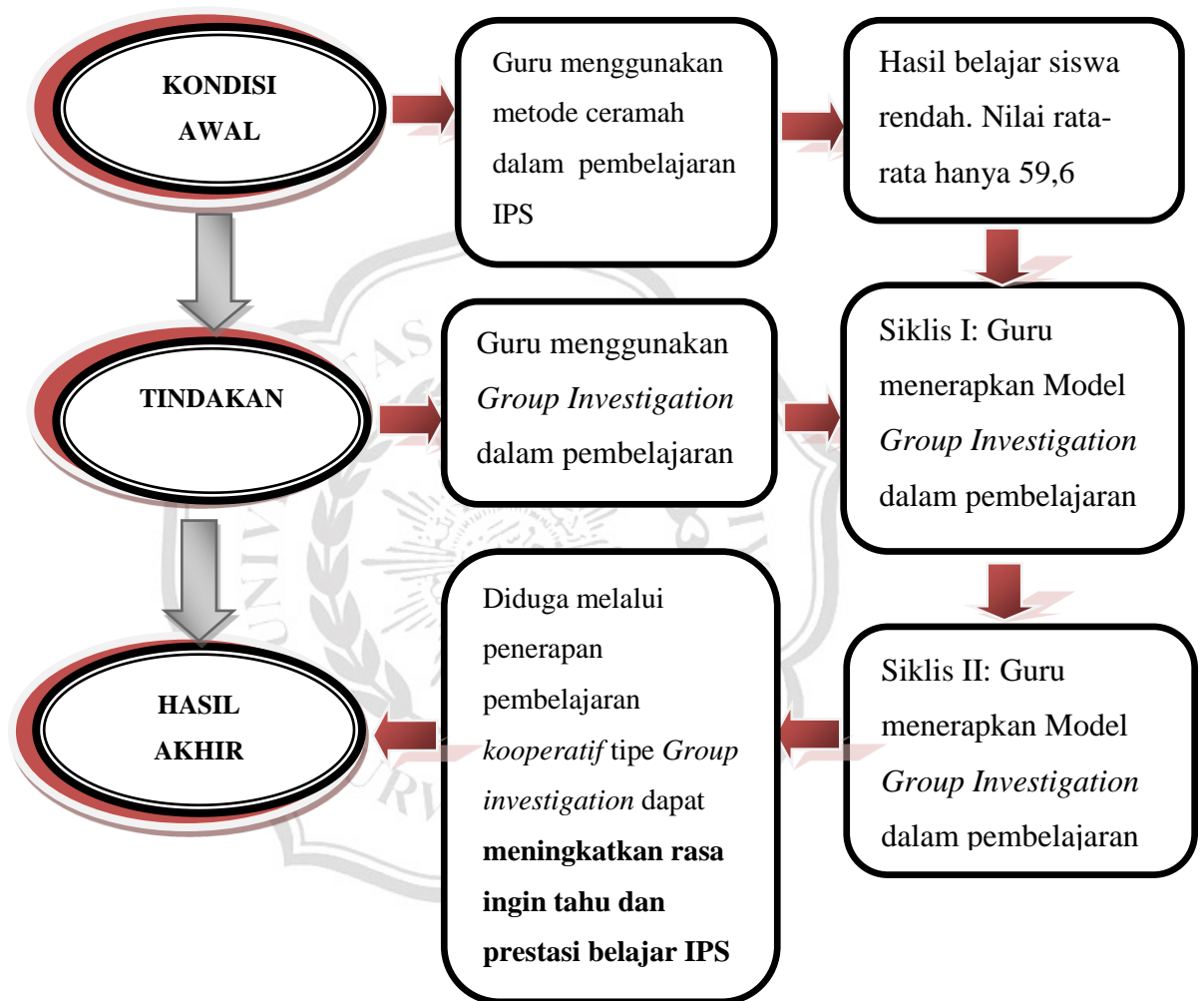
Penelitian yang dilakukan Oleh Catur Putri Rochmaningtyas (2013) dari Universitas Negeri Semarang pada prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang berjudul Penerapan Model *Group Investigation* dengan media video untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS pada kelas VB SDN Tambakaji 04, menyimpulkan bahwa: (1) keterampilan guru pada siklus I memperoleh skor 20 dengan kategori cukup, meningkat pada siklus II menjadi skor 38,5 dengan kategori baik, (2) aktivitas siswa pada siklus I memperoleh skor rata-rata 18,89 dengan kategori cukup, meningkat pada siklus II pertemuan 2 menjadi skor 22,86 dengan kategori baik, (3) persentase ketuntasan klasikal pada pra siklus yaitu 54,54% meningkat pada siklus I menjadi 70,45% dan siklus II menjadi 84,09%. Hasil itu menunjukkan bahwa model *Cooperatif tipe Group Investigation* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya pada pembelajaran IPS. Penelitian yang saya akan lakukan adalah akan meningkatkan rasa ingin tahu dan prestasi belajar siswa materi Peninggalan Sejarah Hindu-Buddha dan Islam di Indonesia di Kelas IV di SD Negeri 2 Jetis.

C. Kerangka Berfikir

Dari latar belakang yang penulis uraikan, serta masalah yang sering dijumpai guru dalam mengajar pada materi peninggalan sejarah Hindu-Buddha dan Islam di Indonesia siswa selalu mengalami kesulitan untuk menerima materi. Hal tersebut dikarenakan kurangnya penggunaan model pembelajaran yang digunakan oleh guru dan masih rendahnya rasa ingin tahu yang dimiliki setiap siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu siswa masih menganggap bahwa mata pelajaran IPS itu sulit, akibatnya nilai siswa pada materi tersebut mengalami penurunan.

Kesulitan siswa dalam memahami materi peninggalan sejarah Hindu-Buddha dan Islam di Indonesia dikarenakan masih rendahnya rasa ingin tahu siswa terhadap mata pelajaran tersebut. Selain itu, ternyata guru masih menggunakan metode pembelajaran yang membosankan, yaitu metode pembelajaran konvensional (ceramah). Sehingga mengakibatkan siswa lebih cepat bosan dan enggan untuk mengikuti proses belajar mengajar, metode ceramah dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) biasanya menimbulkan efek ngantuk pada anak karena anak hanya mendengarkan saja tanpa terlibat langsung dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satu metode pembelajaran yang paling tepat dalam meningkatkan rasa ingin tahu siswa yang berpengaruh dalam prestasi belajar siswa yaitu dengan menggunakan model *Group Investigation*. Model *Group Investigation* ini melatih siswa untuk menginvestigasikan suatu materi secara berkelompok, melatih berkomunikasi

baik dengan teman sendiri, siswa terlatih mempertanggung jawabkan jawaban yang di berikan, belajar menghargai pendapat orang lain



Gambar 2.1 Alur Kerangka berpikir

D. Hipotesis Tindakan

Untuk mengatasi masalah yang sudah diuraikan diatas, maka dapat diambil hipotesis tindakan berupa :

1. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Kooperatif* tipe *Group Investigation* dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa terhadap mata pelajaran IPS materi Peninggalan Sejarah Hindu-Buddha dan Islam di Indonesia di SD Negeri 2 Jetis.
2. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Kooperatif* tipe *Group Investigation* dapat meningkatkan prestasi belajar IPS materi Peninggalan Sejarah Hindu-Buddha dan Islam di Indonesia di SD Negeri 2 Jetis.

